



MENGENAL KEADAAN ALAM, KEADAAN SOSIAL, DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT ARAB SEBELUM ISLAM DI BUKU SKI DI MI

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Alfiah Khairani², Alliyah Putri³, Muliana Fitri Lingga⁴,
Salsabila Saragih⁵

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Email: abdulganijamoranasution@gmail.com¹, alfiahkhairanialfiah@gmail.com²,
alliyahputri1409@gmail.com³, mulianafitri23@gmail.com⁴, salsabila07092002@gmail.com⁵

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : abdulganijamoranasution@gmail.com

Abstract

Arab society before Islam was a society that lived in the Jahiliyah era. Jahiliyyah which means ignorance and in Islamic law Jahiliyyah means "ignorance of divine guidance" or "condition of ignorance of God's guidance". This paper aims to get to know the natural conditions, social conditions and culture of Arab society before Islam. The results of the study: The Arabian Peninsula is a desert region located in the southwestern part of Asia. The Arabian Peninsula was a strategic area on ancient world maps, when the Australian and American continents were unknown to people, because it was located at the meeting point of three continents, namely Asia, Europe and Africa. The northern region challenges Arabia with the Syrian desert valley, the east is bordered by the Persian plateau, while the west is bordered by the Red Sea. The Arab region consists of deserts where the air is very hot and windy, this area is the Tihamah area, while the area that is in the form of valleys in the mountains is the Hijaz area. The social condition of Pre-Islamic Arab society was based on ethnicities that continued to maintain the teachings of their ancestors, by continuing to maintain traditions such as humiliation, killing female babies, worshiping idols, gambling, stealing, drinking intoxicants, robbing and justifying any means to make wishes come true. The most prominent pre-Islamic Arab cultural community is the field of Arabic literature, especially Arabic poetry. The country of Yemen is a very important cultural growth place that once developed in the Arabian Peninsula before Islam came. The Arab nation is a nation that has a high sense of art.

Keywords: *Arab nation, social, culture*

Abstrak

Masyarakat Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang hidup pada zaman Jahiliyah. Jahiliyyah yang berarti kebodohan dan dalam hukum Islam Jahiliyyah berarti “ketidaktahuan akan petunjuk Ilahi” atau “kondisi ketidaktahuan akan petunjuk Tuhan”. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi alam, kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab sebelum Islam. Hasil penelitian: Jazirah Arab merupakan kawasan gurun yang terletak di bagian barat daya Asia. Jazirah Arab merupakan kawasan strategis dalam peta dunia kuno, ketika benua Australia dan Amerika belum diketahui orang, karena terletak di titik pertemuan tiga benua, yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Wilayah utara menantang Arabia dengan lembah gurun Suriah, timur berbatasan dengan dataran tinggi Persia, sedangkan barat berbatasan dengan Laut Merah.

Wilayah Arab terdiri dari padang pasir yang udaranya sangat panas dan berangin, daerah ini adalah daerah Tihamah, sedangkan daerah yang berupa lembah di pegunungan adalah daerah Hijaz. Kondisi sosial masyarakat Arab Pra Islam berlandaskan etnisitas yang tetap mempertahankan ajaran nenek moyangnya, dengan tetap mempertahankan tradisi seperti menghina, membunuh bayi perempuan, menyembah berhala, berjudi, mencuri, meminum minuman keras, merampok dan menghalalkan segala cara. berarti mewujudkan keinginan. Budaya masyarakat Arab pra-Islam yang paling menonjol adalah bidang sastra Arab, khususnya puisi Arab. Negara Yaman merupakan tempat pertumbuhan budaya yang sangat penting yang pernah berkembang di Jazirah Arab sebelum Islam datang. Bangsa Arab adalah bangsa yang memiliki rasa seni yang tinggi.

Kata kunci: bangsa Arab, sosial, budaya

Pendahuluan

Artikel penelitian ini berusaha mendeskripsikan kehidupan alam, keadaan sosial dan kebudayaan masyarakat arab sebelum islam. Masyarakat Arab sebelum islam merupakan masyarakat yang hidup di zaman Jahiliyyah. Jahiliyyah yang berasal dari bahasa Arab merupakan arti dari kata jahala yang berarti kebodohan dan di dalam syariat islam Jahiliyyah memiliki arti "ketidak tahuan akan petunjuk illahi" atau "kondisi ketidaktahuan akan petunjuk dari Tuhan". Zaman Jahiliyyah sendiri biasanya dikaitkan dengan masa sebelum Nabi Muhammad SAW lahir.

Mengapa disebut dengan zaman kebodohan karena pada zaman ini masyarakat benar-benar hidup dengan segala perbuatan yang buruk dan sama sekali tidak masuk akal. Pada zaman ini masyarakat Arab tidak mempunyai kitab suci, ideologi agama dan pemimpin yang membimbing mereka. Pada zaman ini juga mereka sama sekali tidak mempunyai sistem pemerintahan yang ideal dan banyak dari mereka tidak mengindahkan nilai-nilai moral, sehingga masyarakatnya tidak mempunyai akhlak yang baik.

Manusia pada zaman itu hidup dengan sangat sengsara, mereka dirampas kehormatannya, dijadikan budak dan diperlakukan sangat tidak baik terutama pada kaum wanita, mereka juga merupakan orang yang suka berselisih dan bertengkar, di zaman ini juga banyak sekali terjadi peperangan dan masyarakat Arab sama sekali tidak mengenal apa itu membaca dan menulis.

Pada zaman ini masyarakat Jahiliyyah juga identik dengan kondisi sosial yang sangat buruk, banyak pertumpahan darah, perbuatan yang keji seperti jika seorang perempuan memiliki anak perempuan maka akan dikubur hidup-hidup karena malu. Mereka menganggap anak perempuan itu membawa kemiskinan dan kesengsaraan, jika seandainya anak perempuan

itu lolos dan tidak dibunuh, maka anak perempuan itu akan hidup dalam kehinaan. Tidak hanya anak perempuan, anak laki-laki pun juga banyak yang dibunuh karena mereka takut miskin karena mempunyai seorang anak. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan bangsa Arab tidak maju.

Sebenarnya zaman Jahiliyyah bukan hanya sekedar zaman sebelum datangnya ajaran Nabi Muhammad SAW, tetapi zaman Jahilliyah yang sebenarnya berkaitan dengan masalah moral masyarakat pada saat itu, dimana masyarakat pada saat itu sama sekali tidak memiliki pegangan hidup yang baik sebagai petunjuk. Pada masa Arab pra islam tindakan mereka sama sekali tidak manusiawi, muali banyaknya peperangan dan pembunuhan hal itu menyebabkan hilangnya ketauhidan bangsa Arab karena tidak adanya figur seorang pemimpin yang mengayomi semua umat.

Kajian Teoritis

1. Keadaan Alam Masyarakat Arab Sebelum Islam

Sebelum mempelajari tradisi masyarakat Arab sebelum Islam, kita akan mengenal terlebih dahulu bagaimana keadaan negeri Arab tempat Nabi Muhammad Saw dilahirkan. Bagaimana keadaan negeri Arab secara geografis, kehidupan sosial, dan spiritual sebelum Nabi Muhammad saw. menyebarkan agama Islam, terutama mereka yang tinggal di kota Makkah. Jazirah Arab merupakan wilayah padang pasir yang terletak di bagian barat daya asia. Jazirah adalah padang pasir terluas dan tergersang di dunia. Luas wilayahnya 120.000 mil persegi. Jazirah Arab merupakan wilayah strategis dalam peta dunia zaman kuno, ketika benua Australia dan Amerika belum dikenal orang, karena letaknya berada pada posisi pertemuan tiga benua yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Wilayah bagian utara Arab berbatasan dengan lembah gurun Syria, sebelah timur berbatasan dengan dataran tinggi Persia, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah. Kepulauan Arabia atau Jazirah Arabia adalah sebutan untuk Arab karena wilayahnya dikelilingi laut pada ketiga sisinya.¹

Wilayah Arab daerahnya terdiri dari gurun-gurun yang udaranya sangat panas dan berangin tenang wilayah ini adalah daerah Tihamah, sedangkan wilayah yang berupa lembah di celah-celah pegunungan adalah daerah Hijaz. Di wilayah Hijaz inilah terdapat

¹ Suyud Lukman Hakim, (2020), *Buku siswa sejarah kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah

dua kota suci, yakni Makkah dan Madinah. Di Makkah inilah terdapat kakbah dan sumber mata air yang tidak pernah kering yang merupakan peninggalan Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Nabi Ismail a.s.yang disebut zam-zam. Najed adalah suatu wilayah yang berupa dataran tinggi, berbeda dengan wilayah Al-Arudh yaitu wilayah padang pasir luas yang terkenal dengan padang sahara yang tandus dan gersang. Wilayah Al-Arudh berada di bawah kekuasaan bangsa Persia.

Wilayah jazirah arab lainnya yaitu Yaman, suatu wilayah di Jazirah Arab yang telah banyak dihuni oleh masyarakat Arab pra-Islam. Penduduk Yaman termasuk yang telah maju pada saat itu namun sering terjadi peperangan sehingga banyak bangunan-bangunan yang lenyap dan musnah akibat perang. Wilayah jazirah arab lainnya yaitu Yaman, suatu wilayah di Jazirah Arab yang telah banyak dihuni oleh masyarakat Arab pra-Islam. Penduduk Yaman termasuk yang telah maju pada saat itu namun sering terjadi peperangan sehingga banyak bangunan-bangunan yang lenyap dan musnah akibat perang.

2. Keadaan Sosial Masyarakat Arab Sebelum Islam

Bangsa Arab memiliki karakter yang positif seperti pemberani, ketahanan fisik, kekuatan daya ingat, hormat akan harga diri dan martabat, penganut kebebasan, loyal terhadap pemimpin, pola hidup sederhana, ramah, ahli syair dan sebagainya. Tapi karakter baik mereka terkikis oleh sifat buruknya. Mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti minum khamr (arak) sampai mabuk, berzina berjudi, merampok dan sebagainya. Perbudakan, menempatkan kaum perempuan pada kedudukan yang sangat rendah. Perempuan dipandang ibarat binatang piaraan dan tidak memiliki kehormatan dan kekuatan untuk membela diri.

Adapun kebiasaan buruk bangsa Arab yaitu menyembah berhala, dewa, malaikat, jin, roh, dan benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang, percaya pada takhayul dan hantu, suka minum-minuman keras dan mabuk-mabukan, hidup boros dan suka berfoya-foya, suka bermain judi, suka membuat persembahan kepada patung berhala, suka berbuat riba, yaitu membungakan uang pinjaman, apabila lahir bayi perempuan, terkadang mereka membunuhnya dengan cara menguburnya hidup-hidup, karena merasa malu dan hina, suka berkelahi bahkan sampai terjadi perang antarsuku hanya karena hal-hal kecil.

Sikap baik bangsa Arab yaitu dermawan, mereka sangat bangga jika disebut dermawan, apabila seseorang kedatangan tamu, sementara ia tidak memiliki harta apa pun kecuali seekor unta, karena sifat dermawannya, ia rela menyembelih untunya itu untuk menghormati tamunya, suka menepati janji, bagi mereka janji merupakan hutang yang harus dibayar, memiliki tekad yang kuat, apabila bertekad melakukan sesuatu, mereka sangat gigih berusaha untuk mencapai tekad yang dicita-citakannya itu, menjaga harga diri, mereka rela berkorban untuk membela kehormatan diri, keluarga, dan kelompoknya, sifat ini menyebabkan mereka menjadi pemberani, teguh pendirian, mereka sangat teguh dalam pendiriannya dan tidak mudah dipengaruhi orang lain, dapat dipercaya, pada umumnya bangsa Arab jujur dan suka berkata benar.

3. Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam

Kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam yang paling menonjol adalah bidang sastra bahasa Arab, khususnya syair Arab. Negeri Yaman adalah tempat tumbuh kebudayaan yang amat penting yang pernah berkembang di Jazirah Arab sebelum Islam datang. Bangsa Arab termasuk bangsa yang memiliki rasa seni yang tinggi. Salah satu buktinya ialah bahwa seni bahasa Arab (syair) merupakan suatu seni yang paling indah yang amat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa tersebut. Mereka amat gemar berkumpul mengelilingi penyair-penyair untuk mendengarkan syair-syairnya. Ada beberapa pasar tempat penyair-penyair berkumpul yaitu pasar Ukaz, Majinnah, dan Zul Majaz.

Seorang penyair mempunyai kedudukan yang amat tinggi dalam masyarakat Arab. Bila pada suatu suku/kabilah muncul seorang penyair, maka berdatanganlah utusan dari kabilah-kabilah lain untuk mengucapkan selamat kepada kabilah itu. Untuk itu, kabilah tersebut mengadakan acara-acara dan jamuan besar-besaran dengan menyembelih binatang ternak. Untuk upacara ini, wanita-wanita cantik dari kabilah tersebut keluar untuk menari, menyanyi, menghibur para tamu. Upacara yang diadakan adalah untuk menghormati sang penyair. Dengan demikian penyair dianggap mampu menegakkan martabat suku atau kabilahnya.

Salah satu dari pengaruh syair pada bangsa Arab ialah bahwa syair itu dapat meninggikan derajat orang yang tadinya hina, atau sebaliknya, dapat menghinakan orang yang tadinya mulia. Sebagai contoh, ada seorang yang bernama Abdul Uzza ibnu Amir. Dia adalah seorang yang mulanya hidupnya miskin. Putra-putrinya banyak, akan tetapi tidak ada

pemuda-pemuda yang mau menikahinya mereka. Kemudian dipuji-puji oleh Al Asya seorang penyair ulung. Syair yang berisi pujian itu tersiar ke mana-mana. Dengan demikian, menjadi masyhurlah Abdul Uzza itu, dan akhirnya kehidupannya menjadi baik, dan berebutlah pemuda-pemuda meminang putri-putrinya. Mereka mengadakan perlombaan bersyair dan syair-syair yang terbagus biasanya mereka gantungkan di dinding ka'bah tidak jauh dari patung-patung pujaan mereka agar dinikmati banyak orang, jika syairnya itu telah digantungkan di dinding ka'bah, sudah pasti suku dan kabilah tersebut naik pula martabat dan kemuliaannya. Dengan demikian, kondisi seluruh kebudayaan bangsa Arab telah tertuang dan tergambar di dalam karya syair-syair mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitif. Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud ini adalah cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu : meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporan) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah. Metode deskriptif analitif merupakan upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menjelaskan hasil penelitian. Tujuan penelitian deskriptif analitif adalah untuk mendeskripsikan hasil-hasil yang sudah ditemui melalui buku SKI di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil dan Pembahasan

Kondisi kehidupan Arab menjelang kelahiran Islam secara umum dikenal dengan sebutan zaman jahiliyah. Hal ini dikarenakan kondisi sosial politik dan keagamaan masyarakat Arab saat itu. Hal itu disebabkan karena dalam waktu yang lama, masyarakat Arab tidak memiliki nabi, kitab suci, ideologi agama dan tokoh besar yang membimbing mereka. Mereka tidak mempunyai sistem pemerintahan yang ideal dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Pada saat itu, tingkat keberagaman mereka tidak berbeda jauh dengan masyarakat primitif²

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah. Mereka termasuk ras atau rumpun bangsa kaukasoid, sebagaimana ras-ras yang mendiami daerah Mediteranian, Nordic, Alpine dan Indic. Bangsa Arab hidup berpindah-pindah (nomad) karena kondisi tanah tempat

² Neldi Herianto, *Sosiologi Dalam Sastra Arab Jahiliyah (Pendekatan Sosiologis dalam Karya Puisi An-Nabighoh Adz-Dzubyani)*, Tsaqofah & Tarikh Vol. 1 No. 1, 2016, hal.105.

mereka hidup terdiri dari gurun pasir kering dan minim turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat lain mengikuti tumbuhnya steпа (padang rumput) yang muncul secara sporadis di sekitar oasis atau genangan air setelah turun hujan. Padang rumput diperlukan badui Arab untuk kebutuhan makan binatang ternak seperti kuda, onta dan domba. Berbeda halnya dengan penduduk Arab perkotaan terutama penduduk pesisir, pertanian, peternakan dan perdagangan dapat berkembang dengan baik di daerah tersebut. Hal inilah tentunya yang membuat kehidupan masyarakat pesisir lebih makmur daripada masyarakat pedalaman (badui).

Bila dilihat dari asal usul keturunan, penduduk Jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu Qahthaniyun (keturunan Qahthan) dan Adnaniyun (keturunan Ismail ibn Ibrahim). Pada mulanya wilayah utara diduduki golongan Adnaniyun, dan wilayah selatan didiami Qahthaniyun. Akan tetapi, lama kelamaan kedua golongan itu membaur karena perpindahan-perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya.³

Keeratan hubungan kesukuan, kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Maka tidak heran, jika peperangan antar suku menjadi ciri khas masyarakat ini. Akibat tradisi peperangan ini, kebudayaan mereka tidak berkembang. Karena itu, bahan-bahan sejarah Arab pra Islam langka didapatkan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Ahmad Shalabi menyebutkan, sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam.

Dengan kondisi alam yang seperti tidak pernah berubah itu, masyarakat badui pada dasarnya tetap berada dalam fitrahnya. Kemurniannya terjaga, jauh lebih murni dari bangsa-bangsa lain. Lain halnya dengan penduduk kota yang memiliki kemajuan peradaban, sejarah mereka dapat diketahui lebih jelas. Mereka selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Mereka telah mampu berkarya seperti membuat alat-alat dari besi, bahkan sampai mendirikan kerajaan-kerajaan.

Penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam; Paganisme, Yahudi, dan Kristen merupakan ragam agama orang Arab pra Islam. Pagan adalah agama mayoritas mereka. Ratusan berhala dengan bermacam-macam bentuk ada di sekitar Ka'bah. Salah satu corak beragama yang ada sebelum Islam datang selain tiga agama di atas adalah Hanifiyah, yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim yang murni yang tidak terkontaminasi oleh

³ Mohammad Adnan, Wajah Islam Periode Makkah-Madinah dan Khulafahurrasyidin, CENDEKIA: *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, 2019, hal.88.

nafsu penyembahan berhala-berhala, juga tidak menganut agama Yahudi ataupun Kristen, tetapi mengakui keesaan Allah.⁴

Secara umum keadaan sosial bangsa Arab sebelum Islam, rakyat kota Mekkah secara spesifik, berada pada keadaan sosial yang tidak pantas karena tidak memiliki aturan yang sesuai dengan aturan, norma, kaedah, agama dan lain sebagainya sehingga mereka selalu disebut dengan zaman jahiliyah. Akhlak mereka sangat rendah, tidak mempunyai sifat-sifat perikemanusiaan dan sebagainya. Dalam situasi inilah Islam lahir di kota Mekkah yakni dengan diutusnya Muhammad SAW menjadi nabi serta rasul Allah pada masa itu untuk memperbaiki akhlak dan sifat-sifat yang tidak manusiawi tersebut. Dikarenakan situasi keadaan sosial masyarakat Arab yang notabenehnya masih nomaden, maka dagang termasuk aktifitas ekonomi yang populer bagi kehidupan masyarakat Arab. Hal tersebut bersesuaian dengan kehidupan mereka yang selalu nomaden sehingga mereka melakukan transaksi dagang dengan masyarakat yang berada di utara dan yang di selatan. Oleh karena itu, perdagangan merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat Arab pra Islam. Keadaan sosial dan agama masyarakat Arab sebelum Islam berlaku hukum rimba yakni siapa yang kuat itulah yang berkuasa, siapa yang lemah maka akan tertindas. Seseorang mendapat sanjungan dan pujian jika mempunyai kekuasaan dan akan mendapat penzoliman jika tidak memiliki kekuasaan.⁵

Keadaan sosial dari realitas diartikan sebagai proses sosial yang terbentuk melalui tindakan dan interaksi, di mana seseorang atau sekelompok orang menciptakan suatu realitas yang dapat dibagikan dan dialami secara subyektif. Teori tersebut berakar pada paradigma konstruktivis, yang memperlakukan keadaan sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu-individu bebas. Individu menjadi faktor penentu dalam dunia sosial yang dibangun atas kemauannya sendiri. Dalam banyak kasus, orang memiliki kebebasan untuk bertindak tanpa dikendalikan oleh struktur dan sistem sosial. Dalam proses sosial, manusia dianggap sebagai pencipta realitas sosial, dan relatif bebas dalam dunia sosial. Arab pra Islam dikenal sebagai zaman jahiliyyah. Suatu masyarakat tercipta karena adanya keadaan sosial yang mengitarinya. Situasi ini tentunya bukan lahir dari tirani Arab pra Islam, melainkan ada faktor lain yang mempengaruhinya.

⁴ Wildana Wargadinata, Tradisi Arab di l\fasa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change And Countinue), *Jurnal "El-Harakah"* Vol.5, No.2, 2003 hal.59.

⁵Gusniarti Nasution, “*Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*”, Tsaqifa Nusantara, Volume 01, 2022

Akibat dorongan akan situasi, kondisi, iklim bahkan sumber daya alam yang tersedia. Seringkali banyak stigma negatif di kalangan muslim sendiri, yang melekat pada “Arab Pra Islam” dengan menyebutnya zaman kegelapan, zaman kebodohan, zaman kekerasan, zaman rusaknya moral, dan sebagainya. Padahal, kajian sejarah harus memberikan informasi secara komprehensif, adil dan berimbang mengenai kondisi Arab Pra Islam. Sehingga nantinya kita bisa mengambil nilai-nilai positif dari masyarakat Arab Pra Islam. Keadaan sosial masyarakat Arab Pra Islam berdasarkan kesukuan-kesukuan yang terus memelihara ajaran nenek moyangnya, dengan terus mempertahankan tradisi misalnya berperang, pembunuhan terhadap bayi perempuan, penyembahan berhala, suka berjudi, mencuri, minum khamr, merampok dan menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginan. Sehingga muncul strata sosial yang besar antara orang kaya dan miskin antar suku dan kabilah di Arab. Suku Quraisy termasuk yang beruntung, karena tingginya pemasukan saat ibadah Haji dan kesuksesannya pada perdagangan.⁶

Bangsa Arab pra-Islam biasanya disebut Arab jahilyah. Bangsa yang belum ber peradaban, bodoh dan tidak mengenal aksara. Namun, bukan berarti tidak seorang pun dari penduduk masyarakat Arab yang tidak mampu membaca dan menulis, karena beberapa orang sahabat Nabi diketahui sudah mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk Islam. Ibnu Saad mengatakan, “Bangsa Arab jahiliyah dan permulaan Islam menilai bahwa orang yang sempurna adalah yang dapat menulis, berenang, dan melempar panah”. Bahkan Ibnu Habib al-Baghdadi sempat menulis nama-nama bangsawan pada masa jahiliyah dan permulaan Islam. Hanya saja baca tulis ketika itu belum menjadi tradisi, tidak dinilai penting, tidak pula menjadi tolak ukur kepintaran dan kecendikiaan seseorang.⁷

Bangsa Arab, terutama Arab bagian Utara, dikenal sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan tinggi dalam menggubah sebuah syair. Syair-syair itu diperlombakan kemudian yang unggul ditulis dan digantungkan di dinding Ka’bah. Melalui tradisi sastra tersebut, diketahui bahwa peristiwa-peristiwa besar dan penting secara faktual ikut memberi pengaruh serta mengarahkan perjalanan sejarah mereka. Nilai- nilai yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa penting itu, mereka abadikan dengan berbagai cara, seperti kisah, dongeng, nasab, nyanyian dan syair.⁸

⁶Hawwin Muzakki, “Kontruksi Sosial dan Menggali Nilai-Nilai Positif Pada Masa Arab Pra Islam”, IAIN Tulungagung, Vol 16 no 1 2019

⁷ Yatim, Badri. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 78.

⁸ Hitti, Philip K. (2005). *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Hal. 211

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu sejarah dianggap sebagai ilmu- ilmu keagamaan karena pada awalnya terkait erat dengan ilmu hadis. Seperti pada masa pra Islam dan awal Islam Bangsa Arab tidak mencatat sejarah mereka. Mereka menyimpan catatan itu dalam bentuk hafalan, hal ini dikarenakan mereka tidak mengenal tulisan, tapi tradisi lisan lebih dihargai dan diutamakan ketimbang tradisi tulisan. Karena itu sejarah awal Bangsa Arab hanya berupa ungkapan mengenai berbagai peristiwa dan peperangan yang disimpan dalam bentuk hafalan dan ditransfer ke pihak lain melalui tradisi lisan.⁹

Kesimpulan

Jazirah Arab merupakan wilayah padang pasir yang terletak di bagian barat daya asia. Jazirah adalah padang pasir terluas dan tergersang di dunia. Luas wilayahnya 120.000 mil persegi. Jazirah Arab merupakan wilayah strategis dalam peta dunia zaman kuno, ketika benua Australia dan Amerika belum dikenal orang, karena letaknya berada pada posisi pertemuan tiga benua yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Wilayah bagian utara Arab berbatasan dengan lembah gurun Syria, sebelah timur berbatasan dengan dataran tinggi Persia, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah. Kepulauan Arabia atau Jazirah Arabia adalah sebutan untuk Arab karena wilayahnya dikelilingi laut pada ketiga sisinya. Wilayah Arab daerahnya terdiri dari gurun-gurun yang udaranya sangat panas dan berangin tenang wilayah ini adalah daerah Tihamah, sedangkan wilayah yang berupa lembah di celah-celah pegunungan adalah daerah Hijaz.

Keadaan sosial masyarakat Arab Pra Islam berdasarkan kesukuan-kesukuan yang terus memelihara ajaran nenek moyangnya, dengan terus mempertahankan tradisi misalnya berperang, pembunuhan terhadap bayi perempuan, penyembahan berhala, suka berjudi, mencuri, minum khamr, merampok dan menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginan.

Kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam yang paling menonjol adalah bidang sastra bahasa Arab, khususnya syair Arab. Negeri Yaman adalah tempat tumbuh kebudayaan yang amat penting yang pernah berkembang di Jazirah Arab sebelum Islam datang. Bangsa Arab termasuk bangsa yang memiliki rasa seni yang tinggi. Salah satu buktinya ialah bahwa seni

⁹ Abdullah, Yusri A., G. (2004). *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 66.

bahasa Arab (syair) merupakan suatu seni yang paling indah yang amat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa tersebut.

Saran

Meskipun penulis sudah berusaha untuk menyempurnakan susunan artikel, tapi nyatanya penulis masih banyak memiliki kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, berbagai macam kritik dan saran dari pembaca yang membangun sangat diharapkan guna bahan evaluasi kedepannya.

Daftar Pustaka

- Hakim Lukman Suyud. (2020). *Buku siswa sejarah kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Herianto Neldi. (2016). *Sosiologi Dalam Sastra Arab Jahiliyah (Pendekatan Sosiologis dalam Karya Puisi An-Nabighoh Adz-Dzubyani)*. Tsaqofah & Tarikh. 1 (1). 105.
- Adnan Mohammad. (2003). Wajah Islam Periode Makkah-Madinah dan Khulafahurrasyidin. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*. 5 (1). 88.
- Wargadinata Wildana. Tradisi Arab di l'fasa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change And Countinue). *Jurnal "El-Harakah"*. 5 (2), 59.
- Nasution Gusniarti, (2022). “*Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam*”. Tsaqifa Nusantara. 1.
- Muzakki Hawwin. (2019). “*Kontruksi Sosial dan Menggali Nilai-Nilai Positif Pada Masa Arab Pra Islam*”. IAIN Tulungagung. 16 (1).
- Badri, Yatim. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 78.
- Philip K, Hitti. (2005). *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 211.
- Yusri A., G, Abdullah. (2004). *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 66.